

PENGARUH PENGALAMAN DAN KEAHLIAN TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)

Angga Hermawan^{*1}, Rosita Wulandari²

¹ Jl. [Suryakencana](#) No.1, Pamulang Barat, Tangerang Selatan, 081908232817, Universitas Pamulang

² Jl. [Suryakencana](#) No.1, Pamulang Barat, Tangerang Selatan, 085216823083, Universitas Pamulang

Email : ¹ anggahermawan203@gmail.com, ² rosita_1882@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional audit pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah kantor akuntan publik di Jakarta Selatan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 75 responden dengan menggunakan metode purposive sampling. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dengan cara pengumpulan data yaitu teknik kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa uji analisis Secara Parsial Variabel Pengalaman dan keahlian auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, sedangkan variable Skeptisisme profesional auditor tidak memediasi pengalaman dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dan hasil uji analisis secara Simultan Bahwa pengalaman, keahlian dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Keywords: Pengaruh Pengalaman dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional auditor

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of experience and expertise on the accuracy of providing audit opinion through professional audit skepticism at a public accounting firm in South Jakarta. The population in this study is a public accounting firm in South Jakarta. While the sample used was 75 respondents using purposive sampling method. In this study the data sources used are primary data by means of data collection, namely questionnaire techniques. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. Based on the results of this study indicate that the test analysis in Partial Variable Experience and expertise of the auditor affect the accuracy of the provision of audit opinion, while the variable auditor professional skepticism does not mediate experience and expertise on the accuracy of providing audit opinions. And the Simultaneous analysis test results that the auditor's professional experience, expertise and skepticism have an influence on the accuracy of giving an audit opinion.

Keywords: Experience and expertise influence on the accuracy of giving audit opinion through professional skepticism of auditors

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor (Adnyani *et al.*, 2014). Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan Institute Akuntan Publik Indonesia.

Peran dan Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor, namun akibat adanya beberapa kasus akuntansi yang terjadi menimbulkan krisis kepercayaan oleh masyarakat terhadap profesi akuntan. Kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan yang terjadi pada tahun 2007. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dikarenakan akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 (Rharasati dan Dharma, 2013).

Tantangan profesi akuntansi semakin kompetitif dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Akuntan Indonesia harus menghadapi persaingan dengan akuntan asing

untuk menawarkan jasa profesinya. Pemerintah Indonesia bersama dengan seluruh anggota Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN sudah menyepakati pemberlakuan MEA pada tahun 2015. Secara sederhana MEA dapat diartikan pasar bebas untuk wilayah ASEAN. Salah satu bidang jasa yang diberlakukan secara bebas adalah jasa profesi akuntansi, untuk itu pemerintah telah menyiapkan berbagai perangkat peraturan untuk menjamin adanya persaingan yang sehat dalam penyediaan jasa profesi akuntansi. Pemberlakuan MEA juga memberikan konsekuensi positif maupun negatif bagi profesi akuntan di Indonesia (Adnyani *et al.*, 2014).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2011). Audit merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi bukti secara objektif atas pernyataan-pernyataan dari kejadian ekonomi. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit oleh akuntan publik.

Untuk dapat memberikan opini audit yang akurat, sebagai profesi, auditor harus dapat memberikan pertimbangannya dan menggunakan sikap *skeptis* dengan baik yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah pengalaman dan keahlian. Selain itu, dengan sikap *skeptisisme profesional*, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Emrinaldi *et al.*, 2014).

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *skeptisisme profesional* dan opini audit karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping keahlian yang harus juga dimiliki seorang auditor. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan

pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa. Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Islahuzzaman, 2012). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam menghasilkan opini audit yang tepat adalah kompetensi atau keahlian. Kompetensi atau keahlian merupakan unsur yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam standar umum pertama SA Seksi 201, SPAP (2011), bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian seorang auditor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *skeptisisme profesional* auditor. Pendidikan formal sebagai auditor diatur dalam UU no 34 tahun 1954 yang mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Sumber daya manusia atau personil yang melakukan audit merupakan aset yang paling penting dalam sebuah kantor akuntan publik (PCAOB, 2013). Semakin berkualitas sumber daya yang dimiliki oleh kantor akuntan publik maka kualitas ketepatan pemberian opini audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa: Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Pemberian opini audit seorang akuntan publik dalam menjalankan profesinya harus mengacu pada standar yang ditetapkan yaitu Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dari Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Sukendra *et al.* (2015) menyatakan dalam memberikan opini terhadap kewajaran suatu laporan keuangan, seorang auditor harus

memiliki sikap *skeptis* untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Penelitian yang menguji ketepatan opini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian Sabrina dan Januarti (2012), penelitian tersebut pernah dikembangkan dengan menambahkan variabel *gender* dan menjadikan variabel *skeptisisme profesional* auditor sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *gender* yang berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan secara tidak langsung hanya dipengaruhi oleh situasi audit.

Peran auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sangatlah penting. Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap *skeptis* untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. *Skeptisisme profesional* adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA Seksi 230, SPAP, 2011). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap *skeptisisme profesional* dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyatannya seringkali auditor tidak memiliki *skeptisisme profesional* dalam melakukan proses audit.

Penggunaan kemahiran *profesional* dengan cermat dan seksama menurut auditor untuk melaksanakan *skeptisisme profesional*. Hal ini membuktikan bahwa *skeptisisme profesional* harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggung jawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan. Seorang auditor yang memiliki *skeptisisme profesional* tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek

yang dipermasalahkan. Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat *skeptisisme profesional* auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH PENGALAMAN DAN KEAHLIAN TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT MELALUI *SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR*”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor?
4. Apakah keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti secara empiris seberapa besar pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris seberapa besar pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris seberapa besar pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris seberapa besar pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya :

1. Mahasiswa jurusan akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembandingan untuk menambah ilmu pengetahuan.

2. Masyarakat, sebagai sarana informasi tentang profesi akuntan publik serta menambah pengetahuan akuntansi dan auditing dengan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.
3. Penelitian berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
4. Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), sebagai tinjauan yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan ketepatan pemberian opini auditnya.

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Disonansi Kognitif*

Menurut Festinger (1957) dalam Agung (2007) menjelaskan bahwa disonansi kognitif merupakan diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Kognitif merujuk pada setiap bentuk pengetahuan, pendapat, keyakinan, atau perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungannya. Teori disonansi kognitif memiliki implikasi penting dalam banyak situasi spesifik, yaitu implikasi dalam keputusan (decisions), forced compliance, pencarian informasi (exposure to information), dan dukungan sosial (social support) (Festinger, 1957 dalam Agung, 2007).

Teori *disonansi kognitif* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara *skeptisisme profesional* auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap ketepatan pemberian opini audit. Persyaratan *profesional* auditor memiliki sikap *skeptisisme profesional*, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah *skeptisisme profesional* auditor berpengaruh pada

ketepatan pemberian opini audit dilihat dari faktor pengalaman dan keahlian.

2.2 Teori *Planned Behavior*

Menurut Ajzen (1991) *Theory Planned of Behavior* ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*). Tujuan dan manfaat dari teori ini adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan kemauan dari individu tersebut. Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang (person in nature) disebut dengan attitude toward the behavior (sikap seorang terhadap perilaku). Contohnya adalah sikap seorang terhadap intuisi, terhadap orang lain, atau terhadap suatu objek. Dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana ia bekerja (kantor), terhadap atasannya atau terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan.

Menurut Achmat (2010) fungsi dasar determinan yang kedua, menggambarkan pengaruh sosial (*sosial influence*) yang disebut norma subjektif (*subjective norm*). Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga, yang berkaitan dengan isu kontrol (*issues of control*) yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Contohnya adalah pengalaman auditor dalam melakukan prosedur audit sampai memberikan opini atas laporan keuangan. Oleh karena itu pemilihan teori ini dapat menjelaskan faktor-faktor *skeptisisme profesional* auditor dan pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.3 Definisi Audit

Menurut The American Accounting Association's Committee On Basic Auditing Concepts (2001) Auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.4 Jenis-jenis audit

Menurut Sukrisno Agoes dalam bukunya *Auditing* (pemeriksaan akuntansi) oleh kantor akuntan publik jilid 1, jenis audit dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu:

1. Ditinjau dari sudut luas pemeriksaan, audit dibedakan atas:
 - a) *General Audit* (Pemeriksaan Umum)
General Audit adalah suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b) *Special audit* (Pemeriksaan Khusus)
Special audit adalah suatu pemeriksaan terbatas (sesuai pemeriksaan *ausitee*) yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang independen, pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Ditinjau dari sudut jenis pemeriksaan, audit dibedakan atas:
 - a) *Manajemen Audit* (Audit Operasional)
Manajemen Audit adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu pemeriksaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara

efektif, efisien, dan ekonomis. Tujuan audit operasional adalah untuk:

- 1) Mengevaluasi kerja
 - 2) Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
 - 3) Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.
- b) *Compliance Audit* (Pemeriksaan Ketaatan/ Audit Kepatuhan)
Compliance Audit adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan klien sudah menaati peraturan-peraturan dari kebijakan-kebijakan yang berlaku atau sudah mengikuti prosedur-prosedur baik yang telah ditetapkan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal.
- c) *Financial Statement Audit* (Audit Laporan Keuangan)
Financial Statement Audit adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai standar akuntansi keuangan (SAK).

2.5 Tujuan Audit

Menurut Abdul Halim (2008:135) tujuan auditing dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan spesifik. Tujuan umum audit adalah: Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

2.6 Pengalaman

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila

dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Oleh karena itu, auditor yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih tinggi *skeptisisme profesional* dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman.

Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 33), menjelaskan mengenai pengalaman audit adalah : Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.

Menurut Islahuzzaman (2012 : 58), pengalaman audit adalah : Pengalaman audit merupakan pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang akuntan pemeriksa yang lebih berpengalaman akan lebih sadar terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi dan mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan serta memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

2.7 Keahlian

Standar umum pertama dari standar auditing PSA seksi 210, paragraf 01 menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelaksanaan teknis yang cukup sebagai auditor.

Sedangkan dalam penelitian Kushasyandita (2012) mendefinisikan

keahlian audit sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional, maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti :

1. Untuk luar negeri (AS) CPA (*Certified Public Accountant*) dan untuk didalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik).
2. PL (Pelatihan Profesi Berkelanjutan).
3. Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern.
4. Keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

Keahlian auditor diukur melalui banyak ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

SPAP (2011), audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo, 2002 dalam Budianas, 2013). Pendidikan formal sebagai auditor diatur dalam UU no 34 tahun 1954 yang mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Sumber daya manusia atau personil yang melakukan audit merupakan aset yang paling penting dalam sebuah kantor akuntan publik (PCAOB, 2013). Semakin berkualitas sumber daya yang dimiliki oleh kantor akuntan publik maka kualitas ketepatan pemberian opini audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Menurut Sukrisno Agoes (2014:146) Kompetensi atau keahlian adalah : Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi. Serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Menurut Alvin A. Arens et.all (2012:42) mendefinisikan kompetensi/keahlian sebagai berikut: Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan *profesional* yang berkelanjutan.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:429) mendefinisikan kompetensi adalah sebagai berikut: Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Elly Suhayati (2010 : 2), mendefinisikan kompetensi sebagai berikut : Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang dapat diambil.

Menurut Theodorus M. Tuannakota (2011:64) kompetensi atau keahlian adalah sebagai berikut : Kompetensi merupakan keahlian seorang auditor yang di dapat dari pengetahuan, pengalaman dan pelatihan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang dimiliki oleh auditor baik dilihat dari segi keterampilan, perilaku, pengetahuan sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

2.8 Ketepatan Pemberian Opini

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa: Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Pemberian opini audit seorang akuntan publik dalam menjalankan profesinya harus mengacu pada standar yang ditetapkan yaitu Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dari Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Sukendra *et al.* (2015) menyatakan dalam memberikan opini terhadap kewajaran suatu laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap *skeptis* untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Pendapat (opini) yang bisa diberikan oleh auditor dalam audit laporan keuangan yaitu: (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*); (2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*); (3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*); (4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*); (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

2.8.1 Pengertian Opini Audit

Menurut Valery G. Kumaat (2011 : 17) mendefinisikan opini audit adalah sebagai berikut : Opini audit merupakan

laporan yang diberikan oleh seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 49), mendefinisikan opini audit adalah sebagai berikut : Opini audit merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pernyataan ringkas atas pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (2011), menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

2.8.2 Pemberian Opini Audit

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan.

Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Jika auditor tidak dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup atau jika hasil pengujian auditor menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diauditnya disajikan tidak wajar, maka auditor perlu menerbitkan laporan audit selain laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian.

2.9 *Skeptisisme Profesional*

Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA Seksi 230, SPAP, 2011). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap *skeptisisme profesional* dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki *skeptisisme profesional* dalam melakukan proses audit. Seorang auditor (pemeriksa) tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Seorang auditor perlu menerapkan sikap *skeptisisme profesionalnya* selama pemeriksaan, untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa salah saji yang material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi, baik karena kesalahan, kecurangan, tindakan melanggar hukum atau pelanggaran peraturan. Penerapan *skeptisisme profesional* oleh auditor secara memadai dalam setiap pemeriksaan bahwa dampak tercapainya hasil audit yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Analisis data deskriptif menurut Sukmadinata, N. S, (2011) yaitu suatu metode penelitian yang

ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau lampau. Proses analisis data merupakan usaha untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian.

Metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berupa statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai Pengalaman dan Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui *Skeptisisme Profesional Auditor*.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah Jakarta Selatan.

3.3 Variabel dan Pengukuran

3.3.1 Variabel

Variabel menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (2012:38). Menurut hubungan antara satu variabel yang lain maka terdapat macam-macam variabel sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Independen. Ketepatan pemberian opini auditor adalah variabel dependen dari penelitian ini. Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan

atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan. Indikator pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini.

2. Variabel Independen (X)

Variabel bebas (Independen) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman dan keahlian.

1). Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Instrumen penelitian yang digunakan ialah instrument penelitian Sabrina dan Januarti (2012). Pengalaman dalam penelitian ini adalah sejauh mana jam terbang akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya yang diduga akan berpengaruh positif terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan melalui *skeptisisme profesional* auditor.

Variabel Pengalaman ini diukur dengan pertanyaan terbuka pada kuesioner dengan indikator jumlah penugasan dan lama kerjanya selama menjadi auditor. Semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap *skeptisisme profesional* seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan.

2). Keahlian

Keahlian dalam penelitian ini merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan. Indikator reflektif keahlian dalam penelitian ini ialah berupa pernyataan untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor selama ia bekerja di KAP, serta sertifikasi atau pengakuan resmi yang dimiliki sesuai keahliannya. Instrumen penelitian yang digunakan ialah instrument penelitian Sabrina dan Januarti (2012). Indikator pengukuran keahlian pada penelitian ini tingkat pendidikan yang

dimiliki oleh auditor dan jawaban auditor atas pertanyaan pada kuesioner mengenai keahlian audit.

3. Variabel *Intervening*

Variabel *intervening* merupakan variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah *skeptisisme profesional* auditor.

Skeptisisme profesional ialah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit. Indikator reflektif diukur berdasarkan tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Instrumen penelitian yang digunakan ialah instrument penelitian Sabrina dan Januarti (2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* lima poin.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012:90). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kantor akuntan publik yang ada di Jakarta Selatan sebanyak 70 KAP.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (Sugiyono, 2011). Sampel pada penelitian ini adalah semua responden yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel atas dasar pertimbangan. Berikut ini adalah kriteria pemilihan sampel penelitian:

1. KAP wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar di IAPI dan masih aktif.
2. Berdiri lebih dari 5 tahun.
3. Pegawai KAP yang bekerja sebagai partner, manajer, supervisor, auditor senior dan auditor junior.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar kuesioner langsung ke KAP yang ada di Jakarta Selatan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup dan terbuka, bentuk tertutup yakni bentuk pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban sebelumnya, sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut, sedangkan bentuk pertanyaan terbuka akan mengukur pengalaman kerja auditor, sehingga akuntan publik dapat mengisi sesuai dengan jumlah penugasan dan berapa lama jam terbangnya selama menjadi auditor, dengan perincian penyebaran dan pengembalian.

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Uji Validitas Data

Uji validitas data dilakukan untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena tidak relevan.

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pertanyaan dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total, dihitung dengan korelasi *product moment* (*Product Momen Pearson Correlation*). Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r_{hitung} lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Uji validitas dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai sig. hitung dengan nilai $\alpha = 0,05$, jika nilai sig. hitung $< 0,05$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid (Sekaran, 2006:186).

3.6.2 Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Uji reliabilitas digunakan untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner yang dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama (Umar, 2008:57). Misalnya, seseorang yang telah mengisi kuesioner dimintakan mengisi lagi karena kuesioner pertama hilang. Isian kuesioner pertama dan kedua haruslah sama atau dianggap sama. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach's alpha*.

Koefisien *cronbach alpha* yang lebih dari 0,60 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen. Selain itu, *cronbach alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan konsistensi reliabilitas internalnya. Semakin dekat koefisien *alpha* pada nilai 1 berarti butir-butir pernyataan dalam koefisien semakin reliabel. Besarnya nilai *alpha* yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks : $> 0,800$: tinggi; $0,600 - 0,799$: sedang $< 0,600$: rendah (Sekaran, 2006: 182)

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas merupakan aplikasi *SPSS 24 for windows*, uji normalitas ini digambarkan dalam dua bentuk yaitu, kurva histogram dan grafik kurva normal *P-Plot*.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

3.6.4 Uji Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

3.6.5 Analisis Jalur

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur adalah perluasan dari analisis regresi linier berganda. Analisis jalur merupakan suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi linier berganda jika variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

Analisis jalur menggunakan diagram jalur untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktur yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut.

Langkah-langkah melakukan analisis jalur sebagai berikut :

1. Memenuhi prinsip dasar dalam analisis jalur.
2. Melakukan pengujian asumsi, ada beberapa asumsi yang diperlukan dalam penggunaan analisis jalur.
3. Melakukan pengujian hipotesis dengan software.
2. Melakukan analisis *squared multiple correlation*, yaitu koefisien yang menunjukkan besarnya korelasi antara variabel independen dan dependen
3. Melakukan analisis pengaruh langsung, tidak langsung dan total untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar model.

3.6.6 Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dan variabel independen X_1 dan X_2 (Pengalaman auditor dan keahlian auditor) secara bersama-sama terhadap ketepatan pemberian opini audit, dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). R^2 atau *R Square* menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

3.6.7 Uji Hipotesa

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Rumus uji F yang digunakan (Sugiono, 2003:192)

2. Uji Signifikan Parameter Individual

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-1)$ di mana n adalah jumlah responden. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :
Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pemilihan objek penelitian merupakan suatu tahap yang penting dalam melakukan penelitian. Objek penelitian yang akan diteliti di skripsi ini adalah Pengaruh Pengalaman dan Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui *Skeptisme Profesional Auditor*.

Sedangkan subjek penelitian meliputi para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta Selatan.

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang telah mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia sebagai tempat bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Akuntan publik harus membuka Kantor Akuntan Publik (KAP) atau bergabung pada KAP persekutuan yang sudah mendapatkan izin dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, apabila jika dalam waktu 6 (enam) bulan Akuntan Publik tidak mempunyai KAP atau bergabung dengan KAP yang sudah ada, maka Kementerian Keuangan Republik Indonesia akan mencabut izinnya.

4.2 Deskripsi Sample

4.2.1 Proses kriteria penentuan Populasi dan Sampel

Penentuan Populasi dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan sebanyak 70. Dengan sampel sebanyak 6 KAP.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, jumlah KAP di Jakarta Selatan Sebanyak 70 KAP dan KAP yang berdiri dibawah 5 tahun sebanyak 24 KAP, sedangkan 46 KAP berdiri di diatas 5 tahun.

Proses penyebaran kuesioner sebanyak 46 KAP, dengan kuesioner sebanyak 150 lembar. KAP yang menolak untuk penyebaran kuesioner sebanyak 25 KAP, di karenakan sudah banyak yang menyebar kuesioner penelitian di KAP tersebut. Sedangkan Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 10 KAP dan Kuesioner yang tidak diisi sebanyak 5 KAP karena kesibukan dari responden. KAP yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini sebanyak 6 KAP.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung kepada responden yang bekerja pada KAP di Jakarta Selatan. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober.

Kuesioner yang disebarkan sebanyak 100 kuesioner dan KAP yang merespon serta memiliki waktu luang untuk mengisi kuesioner sebanyak 6 KAP dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 75 kuesioner atau 75%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 25 kuesioner atau 25% disebabkan karena kesibukan para auditor yang sedang ke luar kota.

4.2.2 Karakteristik Sampel Berdasarkan Umur

Umur responden terbagi menjadi tiga kelompok yaitu 20 tahun sampai dengan 30 tahun, 31 tahun sampai dengan 40 tahun dan 41 tahun sampai dengan 50 tahun.

4.2.3 Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini adalah pria dan wanita, responden pria sebanyak 52 orang dan wanita sebanyak 23 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi responden dalam penelitian ini lebih banyak pria dari pada wanita.

4.2.4 Karakteristik Sampel Berdasarkan Jabatan

Jabatan merupakan tingkat kedudukan seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian ini jabatan dibagi menjadi lima kelompok yaitu, partner, manajer, supervisor, senior auditor dan junior auditor.

4.2.5 Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan terakhir sangat mempengaruhi kemampuan, wawasan dan tingkat kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan responden dalam pekerjaannya.

4.2.6 Karakteristik Sampel Berdasarkan Masa Kerja

Masa kerja auditor dalam bekerja sangat mempengaruhi banyaknya pengalaman yang didapat dari seorang auditor. Dalam penelitian ini lama kerja

auditor dibagi menjadi empat kelompok yaitu, kurang dari 1 tahun sebanyak 2 orang, antara 1 tahun sampai 3 tahun sebanyak 18 orang, antara 3 sampai 5 tahun sebanyak 24 orang dan lebih dari 5 tahun sebanyak 31 orang.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau melakukan kesimpulan.

1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pernyataan mengenai Pengalaman, terdapat nilai minimum sebesar 26, yang artinya auditor yang menjadi sampel memiliki sedikit pengalaman. Sedangkan nilai maksimum 40, artinya responden dari sampel yang diambil memiliki pengalaman sangat tinggi dan nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 34,5067, artinya bahwa rata-rata auditor yang menjadi responden memiliki pengalaman auditor yang tinggi.
2. Keahlian Auditor, terdapat nilai minimum sebesar 27, artinya auditor yang menjadi sampel memiliki keahlian auditor yang sedang. Nilai maksimum 40, artinya responden dari sampel yang diambil memiliki keahlian auditor sangat tinggi dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 33,48, artinya bahwa rata-rata auditor yang menjadi responden memiliki keahlian auditor yang tinggi.
3. Ketepatan pemberian opini audit, terdapat nilai minimum sebesar 28, artinya auditor yang menjadi sampel memiliki ketepatan pemberian opini audit yang sedang. Nilai maksimum

40, artinya responden dari sampel yang diambil memiliki ketepatan pemberian opini audit sangat tinggi dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 35,48, artinya bahwa rata-rata responden memiliki ketepatan pemberian opini audit yang tinggi.

4. *Skeptisisme profesional* auditor, terdapat nilai minimum sebesar 27, artinya auditor ragu-ragu/sedang dalam mempertahankan sikap *skeptisismenya*. Nilai maksimum 40, artinya responden dari sampel yang diambil memiliki sikap *skeptisisme profesional* sangat tinggi dan nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 35,2133, artinya bahwa rata-rata auditor yang menjadi sampel sangat setuju dalam mempertahankan *skeptisisme profesional*.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Hasil Uji Kualitas Data

4.4.1.1 Hasil Uji Validitas Data

Pengujian Validitas dari instrument penelitian dilakukan dengan menghitung angka korelasional atau r_{hitung} dari nilai jawaban tiap responden untuk tiap butir pernyataan, kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} . Nilai r_{tabel} 0,2303, didapat dari jumlah kasus - 4, atau $75-4 = 71$, tingkat signifikan 5%, maka didapat r_{tabel} . Setiap butir pernyataan dikatakan valid apabila angka korelasional yang diperoleh dari perhitungan lebih besar atau sama dengan r_{tabel} (Ghozali,2013).

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan bahwa semua pernyataan dikatakan valid, karena koefisien korelasi ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel X1 pengalaman dengan jumlah 75 sampel responden.

Variabel pengalaman dari 8 butir pernyataan dengan jumlah responden 75, bahwa ke semua butir pernyataan tersebut valid karena nilai *person corelation* lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} 0,2303.

Variabel keahlian dari 8 butir pernyataan dengan jumlah responden 75,

bahwa ke semua butir pernyataan tersebut valid karena nilai *person correlation* lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} 0,2303.

Variabel ketepatan pemberian opini audit dari 8 butir pernyataan dengan jumlah responden 75, bahwa ke semua butir pernyataan tersebut valid karena nilai *person correlation* lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} 0,2303.

Variabel *Skeptisisme profesional* auditor dari 8 butir pernyataan dengan jumlah responden 75, bahwa ke semua butir pernyataan tersebut valid karena nilai *person correlation* lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} 0,2303.

4.4.1.2 Hasil Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah suatu instrument telah dipastikan validitasnya, pengujian reliabilitas dalam penelitian ini untuk menunjukkan tingkat reliabilitas konsistensi internal teknik yang digunakan adalah dengan mengukur koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 24. Nilai *Alpha* bervariasi dari 0-1, suatu pernyataan dapat dikategorikan reliabel jika nilai *Alpha* lebih besar dari 0.70 dalam (Ghozali,2013).

Nilai *Cronbach's Alpha* atas variabel pengalaman auditor 0,938, variabel keahlian auditor sebesar 0,825, variabel ketepatan pemberian opini audit sebesar 0,903, dan variabel *skeptisisme profesional* auditor sebesar 0,788. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel ini reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Dengan demikian semua pernyataan dapat digunakan dalam penelitian.

4.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui atau berguna untuk menentukan data - data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Tidak mustahil suatu data tidak mengikuti asumsi normalitas, untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh harus dilakukan uji normalitas terhadap data yang

bersangkutan. Dengan demikian, analisis statistika yang pertama harus digunakan dalam rangka analisis data adalah analisis statistik berupa uji normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji variabel independen yaitu pengalaman X1, keahlian X2, ketepatan pemberian opini Y, dan variabel intervening yaitu *skeptisisme profesional* I. Keduanya memiliki distribusi normal atau tidak, terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Uji *Kolmogorov-Smirnov*).

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sample yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan *Plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal (Ghozali, 2013).

Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik diatas, dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data meyebar disekitar garis diagonal dan megikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi syarat asumsi normalitas.

4.4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya,

maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,10$, atau nilai *VIF* < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai *tolerance* pengalaman auditor sebesar $0,894 > 0,10$ atau *VIF* sebesar $1,118 < 10$, nilai *tolerance* keahlian auditor $0,765 > 0,10$ atau *VIF* sebesar $1,308 < 10$, nilai *tolerance* *skeptisisme profesional* $0,766 > 0,10$ atau *VIF* sebesar $1,305 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel.

Grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik - titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di bawah angka 0 dan di atas angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2013).

4.4.3 Uji Regresi Uji Regresi Linier Berganda

Diketahui konstanta sebesar 18,669, menyatakan bahwa jika variabel pengalaman auditor dan keahlian auditor sama dengan nol, maka ketepatan pemberian opini audit akan sebesar 18,669. Selanjutnya koefisien pengalaman auditor 0,342 artinya bahwa setiap penambahan 1% pengalaman, maka ketepatan pemberian opini audit akan naik sebesar 0,342. Jika nilai koefisien keahlian auditor 0,150 artinya bahwa setiap penambahan 1% keahlian, maka ketepatan pemberian opini audit akan naik sebesar 0,150.

4.4.4 Uji Analisis Jalur

Untuk menguji pengaruh variabel intervening peneliti menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah di tetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

a. Regresi Secara langsung

Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Berdasarkan output SPSS 24 di ketahui nilai unstandardized beta untuk pengalaman auditor 0,381. Nilai unstandardized beta pengalaman auditor merupakan nilai jalur path P1 dan nilai unstandardized error sebesar 0,088 merupakan nilai jalur path SP1.

b. Regresi Secara tidak Langsung

Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor

Berdasarkan output SPSS 24 di ketahui nilai unstandardized beta untuk pengalaman auditor terhadap *skeptisisme profesional auditor* sebesar 0,247. Nilai unstandardized beta pengalaman auditor merupakan nilai jalur path P2 dan nilai unstandardized error sebesar 0,101 merupakan nilai jalur path SP2.

Berdasarkan output SPSS 24 di ketahui nilai unstandardized beta untuk *skeptisisme profesional* auditor sebesar 0,014. Nilai unstandardized beta *skeptisisme profesional* auditor merupakan nilai jalur path P3 dan nilai unstandardized error sebesar 0,110 merupakan nilai jalur path SP3.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengalaman auditor ke *skeptisisme profesional* auditor (sebagai variabel intervening) lalu ke ketepatan pemberian opini audit. Besarnya pengaruh tidak

langsung harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsung yaitu $(0,247 \times 0,014) = 0,003458$.

Nilai t hitung = 0,0399108204 lebih kecil dari t tabel = 1,99210 dengan tingkat signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,003458 signifikan yang berarti tidak ada pengaruh mediasi.

c. Regresi Secara Langsung

Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Berdasarkan output SPSS 24 di ketahui nilai unstandardized beta untuk keahlian auditor 0,251. Nilai unstandardized beta pengalaman auditor merupakan nilai jalur path P1 dan nilai unstandardized error sebesar 0,100 merupakan nilai jalur path SP1.

d. Regresi Secara tidak Langsung

Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor

Berdasarkan output SPSS 24 di ketahui nilai unstandardized beta untuk keahlian auditor terhadap *skeptisisme profesional* auditor sebesar 0,433. Nilai unstandardized beta pengalaman auditor merupakan nilai jalur path P2 dan nilai unstandardized error sebesar 0,098 merupakan nilai jalur path SP2.

Berdasarkan output SPSS 24 di ketahui nilai unstandardized beta untuk *skeptisisme profesional* auditor sebesar 0,014. Nilai unstandardized beta *skeptisisme profesional* auditor merupakan nilai jalur path P3 dan nilai unstandardized error sebesar 0,110 merupakan nilai jalur path SP3.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengalaman auditor ke *skeptisisme profesional* auditor (sebagai variabel intervening) lalu ke ketepatan pemberian opini audit. Besarnya pengaruh tidak langsung harus dihitung dengan

mengalikan koefisien tidak langsung yaitu $(0,433 \times 0,014) = 0,006062$.

Nilai t hitung = 0,124084154 lebih kecil dari t tabel = 1,99210 dengan tingkat signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,006062 signifikan yang berarti tidak ada pengaruh mediasi.

4.4.5 Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,241 atau 24,1% . Hal ini berarti 24,1% dari variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini audit dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (pengalaman & keahlian) sedangkan 75.9% dijelaskan oleh hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.4.6 Uji Hipotesa

1.4.6.1 Uji t

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen dan variabel intervening secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen dan intervening terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai *probabilitas* (P-Value) dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Jika nilai signifikan < dari 0,05 maka H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dan intervening secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai signifikan > 0,05 maka H_o diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dan intervening secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Diketahui nilai t hitung 4,345 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t

hitung > dari t tabel atau $4,345 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H2 : Pengalaman Berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* audit.

Diketahui nilai t hitung pengalaman sebesar 4,488 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung > dari t tabel atau $4,488 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya pengalaman berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, untuk nilai t hitung *skeptisisme profesional* audit sebesar -1,107 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,272 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung < dari t tabel atau $-1,107 < 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,272 dimana nilai $0,272 > 0,05$, sehingga H_0 di terima H_a di tolak artinya *skeptisisme profesional* berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dilihat dari pengalaman dan pengalaman tidak berpengaruh secara tidak langsung.

H3 : Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Diketahui nilai t hitung 2,511 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,014 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung > dari t tabel atau $2,511 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,014 dimana nilai $0,014 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya keahlian auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H4 : Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* audit.

Diketahui nilai t hitung keahlian sebesar 2,766 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,007 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung > dari t tabel atau $2,766 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,007 dimana nilai $0,007 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, untuk nilai t hitung *skeptisisme profesional* audit sebesar -1,154 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,252 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung < dari t tabel atau $-1,154 < 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,272 dimana nilai $0,272 > 0,05$, sehingga H_0 di terima H_a di tolak artinya *skeptisisme profesional* audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dilihat dari keahlian auditor. Dari hasil tabel di atas, maka terdapat kesimpulan keahlian tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor.

1.4.6.2 Uji F

Uji F dalam penelitian ini bertujuan apakah semua variabel independen dan intervening yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara signifikan bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel . jika F hitung > F tabel , maka Hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika F hitung < F tabel, maka Hipotesis H_0 diterima dan H_a di tolak.

Dari uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,832 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel dengan jumlah sampel (n) = 75; jumlah variabel (k) = 4; taraf signifikan α = 0,05; $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k = 75-3 = 72$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,73. Hasil perhitungan pada tabel diatas, nilai F hitung sebesar 8,832 dengan F tabel 2.73 sedangkan tingkat signifikan sebesar 0,000.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa F hitung $8,832 > F$ tabel 2.73 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman, keahlian dan *skeptisisme profesional* auditor berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

1.4.7 Pembahasan

H_1 : Pengaruh Pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini audit yang dilihat dari t hitung $> t$ tabel atau $4,345 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar $0,000$ dimana nilai $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak & H_a di terima.

Dengan demikian pengalaman auditor mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Artinya apabila pengalaman auditor ditingkatkan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini audit.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendriko Pardede (2015) dimana Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dengan kata lain, apabila seorang auditor mempunyai pengalaman audit maka seorang auditor tersebut mempunyai pemahaman lebih baik terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H_2 : Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit yang dilihat dari t hitung $> t$ tabel atau $2,511 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar $0,000$ dimana nilai $0,014 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak & H_a di terima.

Dengan demikian keahlian auditor mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Artinya apabila keahlian auditor ditingkatkan, maka akan

meningkatkan ketepatan pemberian opini audit.

Penelitian ini sejalan dengan (Emrinaldi Nur dkk,2014). dimana Semakin mengikuti kode etik profesi, memiliki keahlian yang baik, dan berpengalaman seorang auditor, maka akan semakin tepat opini audit.

H_3 : Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini di ketahui nilai t hitung pengalaman sebesar $4,488$ sedangkan t tabel $1,99210$ dan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000$ dengan $\alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung $>$ dari t tabel atau $4,488 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar $0,000$ dimana nilai $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya pengalaman berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, untuk nilai t hitung *skeptisisme profesional* audit sebesar $-1,107$ sedangkan t tabel $1,99210$ dan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,272$ dengan $\alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung $<$ dari t tabel atau $-1,107 < 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar $0,272$ dimana nilai $0,272 > 0,05$, sehingga H_0 di terima H_a di tolak artinya *skeptisisme profesional* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dilihat dari pengalaman dan pengalaman tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sutrisno & Diana Fajar Wati, 2014) Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui *skeptisisme profesional* auditor **ditolak** karena nilai t hitung lebih rendah dari nilai t tabel. Berdasarkan statistika deskriptif menunjukkan hasil bahwa auditor yang menjadi responden belum pengalaman atau diduga karena auditor jarang sekali menemukan kecurangan sehingga *skeptisisme* tidak terbentuk.

H4 : Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor.

Berdasarkan tabel 4.27 di ketahui nilai t hitung keahlian sebesar 2,766 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,007 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung > dari t tabel atau $2,766 > 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,007 dimana nilai $0,007 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, untuk nilai t hitung *skeptisisme profesional* audit sebesar -1,154 sedangkan t tabel 1,99210 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,252 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan t hitung < dari t tabel atau $-1,154 < 1,99210$ dan nilai signifikan sebesar 0,252 dimana nilai $0,252 > 0,05$, sehingga H_0 di terima H_a di tolak artinya *skeptisisme profesional* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dilihat dari keahlian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sutrisno & Diana Fajar Wati, 2014) Pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui *skeptisisme profesional* auditor **ditolak** karena nilai t hitung lebih rendah dari nilai t tabel. Hal ini disebabkan keahlian auditor pada penelitian ini tidak tergolong tinggi.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengalaman dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *skeptisisme profesional* auditor di KAP Jakarta selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dengan Sehingga H1 di terima.
2. Keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, Sehingga H2 di terima.

3. *Skeptisisme profesional* auditor tidak memediasi Pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor sehingga H3 di tolak.

4. *Skeptisisme profesional* auditor tidak memediasi Keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga H4 di tolak.

5.2 Keterbatasan

Peneliti memiliki keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan ketidakakuratan pada hasil penelitian ini antara lain :

1. Data yang digunakan hanya menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data penelitian.
2. Kurangnya waktu dalam mencari tempat penelitian.
3. Data dan responden yang diteliti terbatas.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akuntan publik, khususnya auditor harus tetap berhati-hati dan menjaga *skeptisisme profesional* audit dan meningkatkan pengalaman dan keahlian agar ketepatan pemberian opini audit semakin baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih diperluas lagi penelitiannya tidak hanya di Wilayah DKI Jakarta selatan saja melainkan dengan meneliti KAP DKI Jakarta, Tangerang atau sekitarnya. Pengumpulan data tidak hanya meyebar kuesioner, melainkan melakukan wawancara dan observasi terhadap auditor langsung. Untuk penyebaran kuesioner dan lainnya disarankan jangan pada bulan-bulan sibuk auditor.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya mengganti dan menambah variabel lain yang dapat diduga memengaruhi kepuasan kerja auditor. serta cara-cara dalam mengukur tingkat kepuasan kerja

auditor agar lebih memahami tentang penelitian ini.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti objek penelitian sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil dan kesimpulan apabila dilakukan untuk objek dan profesi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Zakarija. 2010. *Theory of Planned Behavior, Masihkan Relevan?*. <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/>, diakses tanggal 14 September 2010.
- Agoes. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Agung, Mangaraja. 2007. "Disonansi Kognitif." *Literatur*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Ajzen, Icek. 1991. *Organizational Behavior and Human Decision Process : Theory of Planned Behavior Online's*. <http://home.comcast.net/ajzen/tpb.obhdp-295>, diakses tanggal 14 September 2011.
- Ansah, S. O., Moyes, G. D., Oyelere, P. B., Hay, D. 2002. "An Empirical Analysis of the Likelihood of Detecting Fraud in New Zealand." *Managerial Auditing Journal*. Vol. 17. No. 4.
- Arrens. 2007. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Tim Dejacarta.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Butt, J.I. 1998."Frequency Judgment I an Auditing-Related Lask." *Journal of Accounting Research*. Voi.26.
- Fullerton, R., Durtschi, C. 2005. "The Effect of Professional Scepticism on the Detection Skills of Internal Auditors." *Working Paper*
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 21: Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- 2011. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square: Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Magfirah., Syahrir, Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*. Vol.8.
- Herliansyah, Yudhi. 2008. *Metodologi Penelitian: Pusat Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H. 2005. *Auditing and Assurance Service*. New York: Mc Graw Hill.
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Buku dua Edisi ke Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti, Suzy. 2008. "Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan untuk Mencapai Prosedur Audit yang Efektif." *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Program Doktor, Universitas Diponegoro.
- Shaub, M.K., Lawrence, J. E. 1996. "Ethics, Experience and Profesional Scepticism: A Situational Analysis." *Behavioral Research in Accounting*. Vol.8.
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik." *Sosiohumaniora*. Vol.7, No.3.
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit

Judgment.” *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
yusrizalfirzal.wordpress.com/2010/11/22/kajian-teori-kerangka-konseptual-dan-hipotesis.

Sutrisno & Fajarwati Diana (2014). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan *Gender* terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui *Skeptisisme Profesional Auditor*.